

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, aplikasi kencan atau *dating apps* telah menjadi aplikasi yang digunakan sebagai sebuah wadah untuk merevolusi cara bertemu dan berinteraksi dengan calon pasangan. Aplikasi kencan memiliki literatur topik yang luas dan bervariasi. Fenomena aplikasi kencan bersifat transversal dan hadir dalam kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia. Transversal merupakan sebuah metode yang menyelidiki seseorang atau lingkungan seseorang dari tingkatan – tingkatan yang berbeda. Transversalitas ini terbukti dalam analisis karakteristik pengguna aplikasi kencan. Aplikasi kencan telah ditemukan untuk digunakan terlepas dari jenis kelamin, usia, orientasi seksual, status relasional, tingkat pendidikan, pendapatan, atau ciri-ciri kepribadian (Castro & Barrada, 2020).

Bagaimana aplikasi kencan atau *dating apps* bekerja telah dijelaskan pada penelitian Ward (2016) bahwa dalam sebuah aplikasi kencan misalnya *Tinder*, terdapat sebuah profil yang terdiri dari foto *Facebook* tertentu dan teks deskriptif singkat mengenai diri seseorang yang bersifat opsional. Setelah pengguna membuat profil aplikasi kencan, langkah selanjutnya yaitu memilih kepada siapa pengguna itu tertarik (misalnya kepada pria, wanita, atau keduanya) yang didasarkan pada kedekatan geografis dan usia dari calon kandidat pasangan. Aplikasi kencan akan menemukan pengguna lain mana yang cocok dengan kriteria anda, dan menyajikan profil mereka kepada anda dalam metode acak.

Kemudian, pengguna cukup ‘menggeser ke kiri’ apabila pengguna tidak menyukai pengguna lain tersebut atau ‘menggeser ke kanan’ apabila pengguna menyukai pengguna lain. Apabila pengguna menggeser ke kanan pada pengguna lain dan ia juga menggeser ke kanan pada pengguna tersebut, maka itu dapat dikatakan ‘*Match*’ atau cocok. Tahapan selanjutnya yaitu aplikasi akan memungkinkan pengguna yang cocok untuk mengobrol atau interaksi di dalam aplikasi.

Di Indonesia sendiri, fenomena penggunaan aplikasi kencan atau yang biasa juga disebut dengan *dating apps* bukan lagi merupakan hal yang baru. Aplikasi kencan seperti misalnya *Tinder* sendiri sudah di luncurkan sejak tahun 2012 dan merupakan aplikasi kencan yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan proporsi 57,59%. Dalam penggunaan aplikasi kencan, setiap individu tentu memiliki tujuan tertentu yang berbeda-beda. Berbagai penelitian telah dilakukan guna mencari tahu apa sajakah yang menjadi alasan seseorang dalam menggunakan aplikasi kencan. Tak hanya sebatas mencari pasangan hidup, berbagai fenomena unik juga ditemukan seperti untuk menemukan *partner friends with benefit*, *partner casual sex relationship*, sebagai motivasi untuk memiliki teman baru, untuk sekedar mengisi waktu luang, menemukan rekan bisnis, hingga untuk melakukan observasi terhadap pengguna lain.

Dalam menggunakan aplikasi kencan, seseorang tentunya akan terlibat dalam pengelolaan kesan untuk seperti apa mereka akan menampilkan dirinya. Manajemen kesan yang akan di presentasikan oleh diri ini disebut dengan *self-presentation*. Goffman (1959) mengumpamakan *self-presentation* seperti individu yang berperan sebagai aktor dan ia akan memikirkan bagaimana cara untuk dapat mempertahankan kesan yang diperoleh dari para penonton yang menilai pertunjukan tersebut. Maka *self-presentation* adalah bagaimana seseorang berusaha untuk dapat mempertahankan kesan yang diperoleh dari orang lain. (Michikyan et al., 2015) mengungkapkan bahwa *self-presentation* memiliki lima dimensi yang diantaranya adalah *real self*, *ideal self*, *false self deception*, *false self exploration* dan *false self compare/impress*.

Presentasi diri yang dilakukan oleh manusia dapat terbentuk dalam beberapa wujud, misalnya individu dapat mempresentasikan diri seperti diri aslinya, individu dapat mempresentasikan diri seperti diri yang ia harapkan / cita-citakan, bahkan individu juga dapat mempresentasikan yang bukan dirinya sesungguhnya. Seseorang mempresentasikan yang bukan diri sesungguhnya dapat terjadi karena beberapa alasan, misalnya karena adanya keinginan untuk menipu orang lain sehingga menyajikan informasi palsu, karena memiliki keinginan untuk melakukan eksplorasi diri, dan karena terdapat keinginan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain / mengesankan orang lain.

Pada kehidupan sehari-hari, Goffman (1959) memberikan pemahaman yang jelas bahwa kesan pertama itu penting. Lebih lanjut, memberikan salah satu contoh penerapan *self-presentation* di kehidupan sehari-hari yang diibaratkan seperti seorang pekerjaan pelayan restoran. Penyesuaian pekerjaan mereka akan sering bergantung pada seberapa besar inisiatif mereka dalam hubungan pelayanan sehingga menciptakan kesan yang baik kepada pelanggan restoran (Goffman, 1959). Berdasarkan uraian teori di atas, dapat diketahui bahwa kesan pertama merupakan bagian penting ketika dua individu bertemu.

Menurut Wagner & Wodak (2006) *self-presentation* dianggap penting karena terdapat kontras yang menonjol antara gambar yang di proyeksikan dan dilakukan wanita ketika perilaku aktual mereka di amati. Kemudian (Schütz, 1998) menyebutkan bahwa presentasi diri yang asertif merupakan alat yang penting untuk membangun kesan positif dan meningkatkan profil sosial seseorang. Baumeister & Hutton (1987) juga menjelaskan bahwa *self-presentation* merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Lebih lanjut, seseorang yang berhasil mengekspresikan sesuatu di depan audiens kelompok dapat menjadi pengalaman yang jauh lebih kuat dibandingkan mengekspresikan hal yang sama secara privat. Berdasarkan uraian penemuan di atas, dapat diketahui bahwa *self-presentation* berperan penting dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan seseorang.

Selain *self-presentation* yang dilakukan secara langsung atau *face-to-face*, *self-presentation* juga dapat dilakukan secara *online*. Ward (2016); dalam Francke (2005) menjelaskan bahwa penemuan awal Goffman (1959) mengenai *self-presentation* berfokus pada komunikasi tatap muka, di dunia yang belum terbiasa dengan interaksi elektronik. Namun semenjak itu, banyak peneliti yang telah mengadaptasi ide-ide Goffman (1959) ke lingkungan saat ini.

Keberadaan *online self-presentation* juga telah dijelaskan oleh Stefanone (2013) yang mengungkapkan bahwa alat komunikasi berbasis internet telah memberikan peluang baru bagi seseorang untuk melakukan presentasi diri. Karakteristik unik yang hanya dimiliki oleh seseorang yang melakukan *online self-presentation* ada pada bagaimana mereka menampilkan informasi mengenai diri mereka melalui berbagai mode komunikasi yang berbeda. Mode komunikasi tersebut misalnya dengan menggunakan deskripsi teks biasa pada profil pribadi,

menulis kolom komentar di halaman profil pengguna lain, hingga membagikan banyak gambar. Berbagai mode komunikasi tersebut tentunya tidak akan dapat dilakukan jika seseorang melakukan *self-presentation* secara langsung.

Komunikasi yang dilakukan secara *online* tentunya berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dalam berbagai sisi. Karena perbedaan tersebut, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah seseorang mengungkapkan diri mereka yang sebenarnya di media sosial atau mereka cenderung menyajikan versi diri ideal atau sesuai secara sosial dari diri mereka sendiri. Seseorang mampu menampilkan diri yang lebih ideal secara *online* karena ada lebih sedikit kendala yang dipaksakan oleh kenyataan di *online* dibandingkan komunikasi tatap muka (Schlosser, 2020). Contohnya, seseorang dapat membagikan informasi dan gambar mengenai merek mewah, bahkan jika mereka tidak mampu membeli merek tersebut di kehidupan nyata. Seseorang cenderung membagikan informasi positif dibandingkan informasi negatif mengenai diri mereka sendiri di *Facebook* (Schlosser, 2020).

Dinamika yang terjadi pada *self-presentation* dalam penerapannya pada aplikasi kencan atau *dating apps* juga telah di jelaskan oleh Ward (2016); Francke (2005) yaitu seseorang memiliki berbagai macam motivasi untuk mengunduh aplikasi kencan, ia juga terlibat dalam konstruksi presentasi saat memutuskan foto dan deksripsi apa yang akan disertakan dalam profil aplikasi kencan seseorang. Lebih lanjut, Ward (2016); dalam Francke (2005) juga berpendapat bahwa manajemen kesan pada pengguna aplikasi kencan (*Tinder*) dimulai dengan pemilihan foto profil seseorang dan secara bersamaan juga penilaian ekspektasi terhadap pengguna lain yang telah '*match*'. Contohnya seperti yang dikatakan oleh salah satu pengguna *Tinder* dalam penelitiannya yaitu "Saya ingin kalian tahu bahwa saya adalah seorang pelajar.. kalian bisa lihat bahwa saya tidak memakai riasan wajah yang berlebihan atau perhiasan berlebihan atau merek – merek yang orang berbeda pakai." Lebih lanjut, seseorang juga menjelajah profil pengguna lain untuk mencari tahu bagaimana mereka menampilkan dirinya untuk menarik orang lain dan menggunakan isyarat ini untuk menyelaraskan *self-presentation* orang itu sendiri Ward (2016); dalam Francke (2005).

Konsep *self-presentation* sangat erat kaitannya dengan *self-disclosure*

(Collins & Miller, 1994). Allen & Leary (2010) menjelaskan adanya keterkaitan antara *self-disclosure* dan *self-presentation* yaitu misalnya motif utama seseorang mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri di Internet adalah sebagai presentasi diri untuk menyampaikan gambar yang diinginkan dari diri sendiri kepada orang lain. Selain itu, Kim & Dindia (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang dapat menampilkan diri sejati mereka dan mengungkapkan emosi batin mereka kepada orang lain dalam hubungan tanpa percakapan tatap muka lebih cenderung membentuk ikatan yang lebih kuat persahabatan virtual. Lebih lanjut, pengungkapan diri dan presentasi diri berkaitan dengan diri tersembunyi dari orang itu, yang dapat menjadi diri yang sebenarnya dan diri sejati (Kim & Dindia, 2016). Pengungkapan diri dan presentasi diri memiliki dampak yang lebih besar dalam pengembangan hubungan karena sangat dekat terkait dengan harga diri dan kesejahteraan emosional individu (Derlega et al., 1993).

*Self-disclosure* merupakan segala informasi yang dikomunikasikan oleh individu A kepada individu B secara verbal (Wheless, 1976). Wheless (1978) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* memiliki lima dimensi yang diantaranya adalah *intent*, *amount*, *positiveness*, *depth* dan *honesty*. Ketika proses pengungkapan diri, seseorang secara sukarela dan terbuka mengungkap informasi mengenai diri mereka kepada orang lain (Krasnova dkk, 2010; dalam Qian & Scott, 2007). Altman & Taylor (1973) ; dalam Tidwell (1995) berpendapat bahwa pengungkapan diri atau *self-disclosure* memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan.

*Self-disclosure* memainkan peranan penting dalam pembentukan hubungan antara teman sebaya dan kedekatan antara teman-teman, romantis, atau pasangan dalam pernikahan (Derlega, Metts, Petronio, & Margulis, 1993; dalam Reis & Shaver, 1988). Penelitian terkait *self-disclosure* menjelaskan bahwa individu tahu bahwa manusia memiliki kemampuan untuk benar-benar memahami dirinya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh *chatbot*, terutama tentang siapa dan bagaimana mereka mengalami dunia. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman yang dirasakan, menghasilkan hasil yang lebih positif untuk pengungkapan dengan pasangan manusia (Ho et al., 2018). Utz (2015) menemukan bahwa *self-*

*disclosure* pada jejaring sosial tidak hanya berupa pengungkapan diri yang intim, namun juga bersifat positif, menghibur dan meningkatkan perasaan koneksi.

Selain itu, merujuk pada teori interpersonal menjelaskan bahwa keterbukaan informasi merupakan bagian penting dari membangun hubungan Ellison (2006); dalam Cheung (2015). Dengan adanya *self-disclosure*, seseorang juga dapat menyusun gambaran mental satu sama lain berdasarkan pengalaman positif dan negatif dengan pasangan saat ini dan nilainya dibandingkan dengan pengalaman hubungan sebelumnya (Altman & Taylor, 1973 ; dalam Derlega et al., n.d.) Berdasarkan seluruh uraian paragraf diatas dapat diketahui bahwa dalam *self-disclosure* merupakan variabel yang memiliki kontribusi besar untuk membangun hubungan. Dimulai sejak awal pertemuan, dalam proses membangun hubungan, hingga ketika hubungan tersebut sudah terbentuk.

Keterkaitan antara *self-disclosure* dengan aplikasi kencan atau *dating apps* telah di jelaskan oleh Ward (2006); dalam Francke (2005) yang berpendapat bahwa *self-disclosure* dapat diterapkan dalam aplikasi kencan seperti *Tinder*. Setelah dua individu pengguna aplikasi kencan telah menunjukkan ketertarikan mereka dengan ‘menggeser ke kanan’, aplikasi kencan akan mengarahkan pengguna kepada ruang obrolan pribadi. Dalam tahap ini, pengungkapan diri pun terjadi yaitu dimulai dari individu yang saling bertanya satu sama lain mengenai nama, tempat tinggal, film kesukaan, hobi, dll.

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri melibatkan komunikasi fakta mengenai diri sendiri terlepas dari kesan apa yang ingin dibuat, sedangkan *self-presentation* atau presentasi diri melibatkan komunikasi yang dirancang untuk memproyeksikan representasi publik yang diinginkan dari diri. Penilaian benar atau salah tentang apa yang di presentasikan tergantung pada keinginan seseorang untuk dinilai seperti apakah oleh publik (Johnson, 1981; dalam Schlosser (2020). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pengungkapan informasi tentang diri seseorang dapat mempengaruhi kepada bagaimana seseorang akan mempresentasikan dirinya. Kesan baik yang dipresentasikan oleh seseorang kepada orang lain mungkin saja terjadi karena pengungkapan diri yang bukan diri sesungguhnya.

Degen & Kleeberg-Niepage (2021) menjelaskan bahwa penyamaran atau

melindungi identitas memiliki beberapa arti dalam tingkatan yang berbeda. Pertama, karena penilaian orang lain yang tidak dikenal direlatifkan. Kedua, logika dari apa yang ditampilkan dan ketersediaan dapat dibalaskan. Pola *self-presentation* sangat erat kaitannya dengan konsep anonimitas yang didefinisikan sebagai tempat dimana seseorang tidak dapat teridentifikasi Marx (1999) ; dalam (Chen et al., 2016). Penawaran layanan dari media sosial memberikan banyak pilihan, seperti misalnya dalam mempresentasikan dirinya seseorang dapat memilih untuk menjadi benar – benar anonim, pseudonim, atau dapat diidentifikasi (Qian & Scott, 2007).

Ellemers & Barreto (2006) menjelaskan bahwa fenomena tersebut dapat berpotensi menimbulkan permasalahan karena menyembunyikan identitas sebagai bentuk *self-presentation* dapat memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, seseorang yang menyembunyikan stigma identitasnya atau menggunakan identitas lain, cenderung dapat terlibat dalam penipuan. Kedua, perilaku menyembunyikan identitas yang positif sebagai bentuk *self-presentation* dapat mengarah sebagai upaya untuk melindungi individu dari harapan negatif atau stereotipe dari orang lain.

Berdasarkan seluruh uraian pernyataan dan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa kesan pertama dalam pertemuan seseorang baik secara langsung maupun *online* merupakan hal yang penting, terutama jika tujuannya adalah untuk membangun hubungan dengan orang lain. Aplikasi kencan akan memfasilitasi seseorang untuk dapat mengesankan pengguna lain, namun disisi lain seseorang juga dituntut untuk harus menunjukkan dirinya yang sebenarnya sebagai pemenuhan kebutuhan informasi diri yang sesungguhnya untuk satu sama lain. Hal ini akan mengindikasikan adanya ketimpangan karena aplikasi kencan memfasilitasi agar seseorang dapat mengesankan orang lain, namun orang itu juga harus menunjukkan dirinya yang sebenarnya sebagai kebutuhan pemenuhan informasi.

Disaat seseorang ingin mengesankan orang lain, tidak menutup kemungkinan jika orang itu merasa dirinya yang sebenarnya tidak dapat mengesankan orang lain yang nantinya akan berdampak pada munculnya beragam jenis presentasi diri yang tentunya bukan dirinya yang sesungguhnya. Selain itu, aplikasi kencan juga memfasilitasi seseorang untuk menunjukkan beragam macam diri. Keberadaan fasilitas ini juga memicu kemunculan beragam jenis presentasi diri

yang dilandaskan karena tujuan tertentu.

Misalnya presentasi diri untuk menipu orang lain, untuk membandingkan orang lain, atau hanya sekedar mengeksplorasi berbagai hal yang tidak ada pada diri sesungguhnya. Aplikasi kencan sangat memungkinkan untuk menjadikan seseorang untuk tidak menjadi dirinya sendiri, karena adanya keinginan untuk mengesankan orang lain. Situasi dan fasilitas yang ada di aplikasi kencan tersebut dapat mengatur seseorang untuk tidak menjadi dirinya yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian kondisi diatas, adanya ketimpangan dari dua hal yang berbeda itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini akhirnya dilakukan. Selain itu, masih sangat sedikitnya penelitian yang mengangkat topik mengenai *self-disclosure* dan *self-presentation* pada pengguna aplikasi kencan / *dating apps* di Indonesia juga meningkatkan minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh pada tingkat *self-disclosure* terhadap *self-presentation* pada pengguna aplikasi kencan / *dating apps*.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk memberikan hubungan antara yang jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan untuk responden pria dan wanita yang pernah atau sedang menggunakan *dating apps*.
2. Penelitian hanya difokuskan pada pokok pembahasan *self-disclosure* dan *self-presentation* dalam penggunaan *dating apps*.



#### 1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh tingkat *self-disclosure* terhadap *self-presentation* pada pengguna aplikasi kencan / *dating apps*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh tingkat *self-disclosure* terhadap *self-presentation* pada pengguna *dating apps*.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

##### 1.6.1. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Peneliti atau Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman, pengetahuan, dan pengembangan ilmu di bidang psikologi kesehatan dan mental terkait *Self-Disclosure* dan *Self-Presentation*.

###### 2. Bagi Individu pengguna Aplikasi Kencan / *Dating Apps*

Penelitian ini diharapkan agar pengguna aplikasi kencan / *dating apps* mampu mengidentifikasi bahwa informasi yang terdapat pada aplikasi kencan / *dating apps* dapat menjadi wujud dari *self-presentation* ataupun *self-disclosure* individu.

##### 1.6.2. Manfaat Teoritis

###### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dengan diadakannya penelitian ini, tentu akan memperkaya kajian psikologi khususnya pada bidang Psikologi kesehatan dan mental.

###### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.